

BAB II LANDASAN TEORI

A. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan termasuk lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri cukup lama. Asal mula istilah majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim. Majelis mempunyai makna “tempat” atau “ruang”, sedangkan ta'lim menyinggung “perintah” atau “pengajian”. Menyinggung penjelasan di atas, secara etimologis majelis ta'lim dapat mempunyai makna sebagai wadah atau tempat dilaksanakannya pembelajaran atau pengajian.¹

Majelis ta'lim termasuk pemahaman dalam konteks kekinian mengingat perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an untuk menyebarkan Islam secara terbuka. Helmawati mengatakan, majelis ta'lim ini merupakan ajang pembekalan. Menurut tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi ayat 11 konsep ta'lim Q.S. Al-Mujadalah berbicara tentang memberikan kesempatan kepada umat Islam dan orang-orang yang menyenangkan mereka untuk menyebarkan segala jenis kebaikan.²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,”

¹ Asrie Arianty, Siti Sarah Agustin Harahap, dan Muhammad Tri Rahmat Diansa, “Tradisi Majelis Taklim Yasinan Sebagai Media Komunikasi Keagamaan Umat Islam di Desa Sei Limbat Kabupaten Langkat,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* VI, no. 2 (2022): 146.

² Agung, Nunung Nur Aisyah, dan Suteja, “Peran Pengasuh Majelis Ta'lim Darul Qolam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Kebon Cau Kecamatan Ujung Jaya Kabupaten Sumedang,” *JDPP Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2022): 168.

lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah: 11)

Sesuai dengan istilahnya, majelis ta’lim adalah suatu organisasi yang bersifat mendidik yang dikoordinasikan oleh daerah setempat dan diarahkan oleh alim ulama, yang diharapkan dapat mendorong dan menunjukkan keterkaitan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan individu lain dengan niat yang penuh untuk membina masyarakat yang berakhlak mulia, ikhlas dan yakin kepada Allah SWT.

Pentingnya silaturahmi sama dengan menciptakan hikmah keislaman, pendidikan islami biasanya merupakan pengalaman yang tumbuh secara konvensional (sekolah) sedangkan majelis ta’lim bersifat nonformal dan tidak terbatas waktu. Majelis ta’lim ialah lembaga pendidikan Islam nonformal yang penganutnya disebut jamaah, bukan pelajar atau santri. Kesimpulan ini dapat diambil dari berbagai definisi tersebut. Hal ini tergantung dari keikutsertaan pada acara kumpul ta’lim bukan merupakan komitmen seperti komitmen siswa di sekolah.³

2. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta’lim

Fungsi dan tujuan majelis taklim dalam definisinya pun bergeser. Tuti Alawiah As membentuk fungsi dan tujuan majelis taklim sebagai berikut:⁴

³ Sari, “Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah,” 15.

⁴ Nur Muhammad, “Upaya Majelis Taklim Ilmu Tauhid dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Terhadap Jamaahnya (Fenomena di Dusun Ngibak Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung)” (Tulungagung, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019), 20–21.

- a) Tujuan diadakannya majelis taklim yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran adalah agar dapat memperluas pemahaman dan keyakinan, sehingga memudahkan pengamalan ajaran agama.
- b) Kemampuan sebagai kontak sosial, jadi maksudnya untuk kekeluargaan.
- c) Kemampuan untuk mewujudkan minat sosial, sehingga maksudnya adalah untuk memberi kesadaran dan kesejahteraan dalam kehidupan jamaah.

Melihat dari perbedaan fungsi dan tujuan majelis taklim di atas, maka cenderung terlihat bahwa majelis taklim merupakan suatu badan atau tempat yang dapat memberikan pembinaan dan penguatan karakter bagi jama'ah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan mendidik majelis taklim terutama untuk memberikan pengetahuan agama (aspek spiritual) dan pengetahuan umum, dengan sedikit aspek keterampilan. Oleh karena itu, Helmawati menarik kesimpulan bahwa alasan dibentuknya majelis taklim adalah agar individu (jama'ah) mempunyai keimanan yang kuat untuk membangun rasa percaya diri, ilmu pengetahuan, dan tentu saja pengabdianya.⁵

- a) Karakter Beriman

Majelis taklim sebagai landasan pengajian santai tetapi tetap ada batasan dibingkai untuk mendidik dan menghimbau individu

⁵ Firdiyanti Al Ma'idha, Elin Farichatul Jannah, dan Imamul Arifin, "Majelis Ta'lim Online Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Mahasiswi Politeknik Elektronika Negeri Surabaya," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (14 Juni 2021): 28–29.

agar memiliki insan yang beriman. Dengan begitu maka para jama'ah dapat menerapkan informasi tersebut untuk menumbuhkan kepribadian percaya diri pada setiap orang. Bisa dipastikan jika mereka memiliki keimanan seperti ini, mereka akan melakukan apa yang diperintahkan Allah SWT dan tidak melanggar aturan-aturannya tentang hal-hal seperti kejahatan, kebutaan, pembunuhan, meminum minuman keras, menggunakan narkoba, dan lain sebagainya.

b) Karakter Bertakwa

Dengan mengembangkan informasi yang diberikan pada majelis taklim, maka dapat muncul sikap tunduk kepada Allah sebagai perintah dan larangan dalam memandang keyakinan. Tuntaskanlah setiap perintah Allah SWT dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya (andalan yang shahih) dan meninggalkan hal-hal yang haram bagi-Nya. Helwamati menerima bahwa keyakinan yang disertai dengan perbuatan besar berarti menunjukkan pengabdian. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim mampu menumbuhkan karakter religius pada anggotanya. Mengingat keadaan kehidupan yang serba kacau, maka informasi dan keterangan tegas yang diberikan oleh seorang muslim dapat memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk terus bertakwa kepada Allah SWT.

c) Karakter Berilmu

Pengetahuan tentang dunia dan akhirat akan diperoleh oleh orang-orang yang menghadiri majelis taklim untuk mendapatkan petunjuk. Pada majelis taklim, seorang guru dapat mengenalkan masyarakat pada ide dan konsep baru yang bersifat asing saat mereka alami sebelumnya. Jadi informasi yang didapat bisa digunakan sebagai penolong dari ketidakjelasan menuju cahaya. Oleh karena itu, tentunya tujuan majelis taklim ialah untuk menumbuhkan budi pekerti yang berilmu pada umat manusia.

3. Jenis-jenis Majelis Ta'lim

Terdapat berbagai macam majelis taklim yang berkembang dan memupuk budaya Indonesia, antara lain:⁶

a) Dilihat dari jama'ahnya

Jika kita melihat anggota jemaah atau masyarakat yang ikut serta dalam majelis taklim, kita dapat membedakan kategori-kategori berikut:

1) Majelis taklim kaum ibu, muslimah, perempuan

Dalam kenyataannya di masyarakat, majelis taklim jenis ini cukup dominan jumlahnya. Tidak heran, ada kesan bahwa keberadaan dan kegiatan majelis taklim identik dan hanya untuk kaum hawa saja.

2) Majelis taklim kaum bapak, muslimin, laki-laki

⁶ Yuni Masitoh, "Implementasi Kegiatan Majelis Taklim dalam Pengamalan Ibadah Bagi Ibu-Ibu di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara" (Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), 10.

Jama'ah atau anggota majelis taklim ini adalah khusus kaum bapak, muslimin, laki-laki dan tidak ada perempuan yang hadir. Di tengah-tengah masyarakat, majelis taklim khusus kaum laki-laki ini umumnya disebut pengajian kaum bapak.

3) Majelis taklim kaum remaja

Jama'ah atau anggota majelis taklim ini adalah khusus kaum remaja putra atau putri, ada yang terpisah dan ada yang campur. Baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, jenis majelis taklim ini lebih dikenal dengan nama pengajian, kajian, studi Islam, atau rohis (rohani Islam) remaja Islam.

4) Majelis taklim anak-anak

Jama'ah atau anggota majelis taklim ini adalah khusus anak-anak. Biasanya dikenal dengan pengajian atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak.

5) Majelis taklim campuran laki-laki dan perempuan

Jama'ah atau anggota majelis taklim ini adalah campuran atau gabungan antara kaum bapak atau laki-laki dan ibu atau perempuan yang secara bersama-sama aktif mengikuti kegiatan-kegiatan majelis taklim.

b) Dilihat dari organisasinya:

Jika dilihat dari status organisasinya, majelis taklim juga ada beberapa macam, antara lain:⁷

1) Majelis taklim biasa

Majelis taklim ini hanya dibentuk oleh masyarakat atau lingkungan setempat tanpa memiliki legalitas formal, kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintahan setempat.

2) Majelis taklim berbentuk yayasan

Majelis taklim ini telah resmi menjadi suatu pendirian atau berada di bawah suatu pendirian yang terdaftar dan mempunyai Akta Notaris. Sesuai dengan ketentuan yayasan, pengurusnya ialah, antara lain: badan pengawas, dan badan pengurus jika majelis taklim ingin menjadi yayasan.

3) Majelis taklim berbentuk organisasi masyarakat (ormas)

Majelis taklim bisa tampil sebagai perkumpulan massa apabila sudah mempunyai pengurus di tingkat pusat, wilayah, lingkungan, hingga cabang yang tiada habisnya. BMKT (Badan Kontak Majelis Taklim) ialah sebuah contohnya.

4) Majelis taklim di bawah organisasi masyarakat (ormas)

Majelis taklim semacam ini berada di bawah naungan suatu perkumpulan massa yang ketat atau dakwah, yang tidak seluruhnya didirikan atas prakarsa perkumpulan massa tersebut.

⁷ Masitoh, "Implementasi Kegiatan Majelis Taklim dalam Pengamalan Ibadah Bagi Ibu-Ibu di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara" 11.

Misalnya saja majelis taklim Muslimat NU dan muhammadiyah Aisyiyah.

5) Majelis taklim di bawah organisasi sosial dan politik

Majelis ini didukung oleh suatu perkumpulan sosial tertentu dan pengurusnya adalah aktivis pengurus perkumpulan sosial tersebut. Majelis Taklim Al-Hidayah, misalnya, dijalankan oleh Partai Golkar.

4. Keberadaan Majelis Ta'lim di Tengah Masyarakat

Dalam kaitan ini, majelis taklim berfungsi sebagai wadah pendidikan informal di masyarakat. Dalam permasalahan ketat, majelis taklim memberikan komitmen yang sangat besar kepada masyarakat, karena tujuan utama dari majelis taklim itu sendiri adalah menampilkan informasi yang ketat. Alhasil, masyarakat setempat sangat merasakan manfaat dengan hadirnya majlis taklim ini.⁸

Melalui majelis taklim diyakini daerah setempat dapat mempelajari informasi secara tegas, sehingga konsekuensi dari siklus pendidikan diharapkan dapat menjadikan komitmen kritis terhadap perkembangan zaman Islam yang merata, zaman yang tak tergoyahkan dan ikhlas, mempunyai nilai-nilai luhur. seseorang, membina keluarga sakinah sehingga mampu menjunjung tinggi dan memahami harapan negara untuk berubah menjadi negara. adil, makmur dan sejahtera.

⁸ Munawaroh dan Badrus Zaman, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *JURNAL PENELITIAN* 14, no. 2 (28 Desember 2020): 375.

Individu, khususnya yang berstatus perseorangan dan jemaahnya, telah memperoleh banyak manfaat dari kehadiran majelis taklim di tengah masyarakat. Sebagai orang tua, Anda harus memiliki akses terhadap informasi untuk pendidikan anak Anda; Namun, banyak anak yang kurang mendapat pendidikan dan akses terhadap informasi dan pemahaman karena terbatasnya sumber daya keuangan, sehingga sulit bagi mereka untuk memperolehnya.

Oleh karena itu, majelis taklim hadir untuk memberikan kewajiban yang besar dan benar-benar penting bagi daerah setempat. Dengan mengikuti majelis ini, diyakini majelis yang sebagian besar merupakan pengawal ini memang perlu memperluas wawasannya, baik terhadap informasi maupun data umum lainnya.⁹

B. Sikap Religius Remaja

1. Keberagaman Masyarakat

Kebudayaan Indonesia adalah negara yang hidup di tengah-tengah mayoritas di antara beberapa negara yang berbeda. Kebudayaan Indonesia terdiri dari berbagai ras, agama, klan dan berbagai masyarakat. Hal ini bisa dikatakan sebagai sebuah negara yang berkelimpahan dan kaya akan nilai-nilai, namun perbedaan di tengah keberagaman tidak bisa lepas dari potensi perjuangan. Perjuangan adalah setiap pertikaian yang terjadi antara setidaknya dua kelompok. Perselisihan yang paling sering terjadi dan merupakan hal yang sangat

⁹ Munawaroh dan Zaman, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," 376.

sensitif adalah pertikaian antar agama. Konflik yang muncul di tengah keberagaman agama terkadang bisa meledak dan berdampak buruk bagi masyarakat. Perbedaan pendapat ini mungkin timbul akibat perbedaan gagasan atau sudut pandang mengenai cara menghadapi keyakinan yang mendasarinya. Kontras dalam pemikiran tidak bisa dihindarkan dan merupakan ujian dalam menghadapi peningkatan variasi yang ketat di kemudian hari.

Meski setiap keyakinan tegas menunjukkan kepedulian terhadap sesama, namun kenyataan di lapangan saat ini tidak sama dengan apa yang diinstruksikan. Di Indonesia, kebebasan beragama belum berjalan sebagaimana mestinya, dan banyak terjadi tindakan kekerasan terhadap agama lain. Oleh karena itu, untuk mengurangi potensi konflik dalam masyarakat, seseorang harus terlebih dahulu memahami secara utuh ajaran keyakinan yang dianutnya guna berupaya menciptakan keharmonisan hidup di tengah keberagaman. Jika masing-masing daerah memperolehnya dan menjaga sisi-sisi ketahanan dan keselarasan satu sama lain, maka hal tersebut benar-benar bisa menjadi kekuatan bagi negara, begitu pula sebaliknya, jika dalam kehidupan daerah antar jaringan yang ketat tidak bisa menjaga keselarasan dan perlawanan, maka pada titik itu jelas dapat membahayakan negara.¹⁰

¹⁰ Alfi Sihati, dkk., "Kebhinekaan dan Keberagaman (Integrasi Agama di Tengah Pluralitas)," *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)* 2, no. 9 (Februari 2022): 2945-2946.

Melihat kenyataan hidup di sekitar kita, tidak sulit untuk tetap menjaga solidaritas di tengah perbedaan pendapat, khususnya terkait agama. Keyakinan agama setiap penganutnya dijadikan sebagai peta kehidupan. Setiap pendukung setianya tentu membutuhkan kehidupan terlindungi yang sarat dengan keselarasan antar perbedaan. Meskipun demikian, kesepakatan antar penganut yang tegas harus dibuat dengan asumsi masing-masing individu saling menghormati dan mempertahankan perlawanan. Ketahanan merupakan suatu sikap menghargai, mengakui bersama, dan menghargai serta mengakui satu sama lain di tengah keberagaman sosial, pribadi manusia, dan peluang artikulasi. Tanpa perlawanan, akan merepotkan atau bahkan sulit untuk membuat kesepakatan antar jaringan yang ketat. Sisi positif dari resistensi dianggap sebagai pengakuan hipotetis, namun sisi positif dari ketahanan harus dilakukan, pada kenyataannya.

2. Sikap Religius

Sikap seseorang merupakan suatu kecenderungan penentu atau kekuatan mental yang mendorongnya untuk berperilaku tertentu terhadap suatu obyek tertentu, baik obyek itu orang lain, suatu organisasi, suatu permasalahan, atau bahkan dirinya sendiri.

Sikap adalah suatu kondisi perencanaan mental dan kegugupan yang dikendalikan melalui pengalaman yang menerapkan pengaruh dinamis atau terbimbing pada respons individu terhadap semua benda dan kondisi yang bersentuhan dengannya. Krech dan Crutchfield menyatakan bahwa mentalitas adalah asosiasi jangka panjang dari siklus

persuasif, mendalam, persepsi dan mental sehubungan dengan beberapa bagian dari realitas tunggal.¹¹

“Sikap adalah ungkapan rasa individu yang menggambarkan senang atau tidak senangnya terhadap suatu objek,” demikian definisi Damiaati dkk. Penilaian seorang dokter bernama Thomas mencirikan bahwa: “Sikap adalah kesadaran tunggal yang menentukan aktivitas asli atau potensial yang akan terjadi dalam latihan persahabatan”.¹²

Perasaan senang, kecewa, atau sentimen yang biasa-biasa saja (tidak memihak) yang dirasakan individu terhadap suatu hal tercermin dalam sikapnya. “Sesuatu” itu dapat berupa benda, kejadian, keadaan, individu atau perkumpulan. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhibbin Syah, sikap adalah suatu pandangan atau kecenderungan batin. Sedangkan menurut Bruno dalam buku Muhibbin Syah, mentalitas adalah suatu kecenderungan yang secara umum tetap untuk memberikan tanggapan positif atau negatif terhadap individu atau benda tertentu.¹³

Di sisi lain, istilah "religius" mengacu pada orang yang mengamalkan agama. berasal dari agama bahasa asing dan varian dari kata benda religi. Jalaluddin mengkarakterisasikan agama sebagai “iman kepada Tuhan atau adikuasa atau kekuasaan di atas” dan “cinta

¹¹ Dyah Fitriani, “Dampak Kuliah Kewirausahaan Terhadap Sikap dan Motivasi Mahasiswa dalam Berwirausaha,” *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 4, no. 1 (1 Maret 2014): 92.

¹² Jasamantrin Laoli, Delipiter Lase, dan Suka'aro Waruwu, “Analisis Hubungan Sikap Pribadi dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli,” *Jurnal Ilmiah Simantek* 6, no. 2 (November 2022): 146.

¹³ Bambang Isnaini Zulkarnain, “Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu di Kavling Mekar Jaya Bekasi” (Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), 15.

terhadap pencipta dan pemelihara alam semesta”. Wujud dari keyakinan di atas adalah sebagai wujud cinta kasih, dan cara pandang atau cara hidup yang mencerminkan kehendak, mentalitas, dan perilaku Tuhan sesuai dengan pedoman Tuhan dalam hidup kekal-Nya.

Kata religi yang berarti ketaatan pada agama, berasal dari kata religius. Ketat adalah keyakinan atau keyakinan terhadap kekuatan bawaan yang melebihi kemampuan manusia.¹⁴ Dengan demikian, agama adalah cara mengabdikan kepada Tuhan yang tertulis dalam kitab-kitab surgawi. Agama mengikat manusia untuk tunduk dan patuh pada pengaturan agama. Agama mempunyai pengaruh terhadap seluruh aktivitas manusia. Oleh karena itu, agama adalah bagaimana manusia mengikuti segala perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah keadaan seseorang dimana setiap gerak-gerik yang dilakukannya selalu dikaitkan dengan agamanya. Untuk keadaan ini, ia sebagai Tuhan yang bekerja di dalam, berusaha memahami atau mengamalkan setiap pendidikan agamanya berdasarkan keyakinan yang ada dalam dirinya.

Dalam Ari Ginanjar, Gay Hendrick dan Kate Ludeman mengatakan, seseorang dapat menunjukkan sejumlah sikap keagamaan dalam menjalankan tanggung jawabnya, antara lain:¹⁵

¹⁴ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (28 Juni 2019): 47.

¹⁵ Futikhatus Sholihah, “Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek” (Tulungagung, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2016), 23.

- a) Kejujuran, kunci untuk mencapai kemajuan adalah dengan terus berterus terang. Mereka sadar bahwa sikap tidak jujur pada akhirnya akan menjebak mereka dalam kesulitan yang berkepanjangan.
- b) Keadilan, salah satu keahlian seorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- c) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. “Sebaik-baiknya manusia adalah yang memberi manfaat bagi manusia lainnya,” sabda Nabi Muhammad SAW.
- d) Disiplin tinggi, mereka sangat fokus. Disiplin mereka berkembang melalui hasrat dan kesadaran, bukan melalui paksaan atau kebutuhan.
- e) Keseimbangan, individu yang mempunyai watak tegas benar-benar menjaga keseimbangan dalam hidupnya.
- f) Rendah hati, mentalitas bersahaja, sikap tidak egois, mau memperhatikan sudut pandang orang lain dan tidak memaksakan kehendak.

Ciri-ciri sikap religius dapat Anda lihat untuk mengukur dan menentukan apakah suatu hal menunjukkan sikap religius atau tidak. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai penanda sikap religius seseorang, yaitu:

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah

- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c) Aktif dalam kegiatan agama
- d) Akrab dengan kitab suci
- e) Mempergunakan pendekatan agama dalam pengambilan keputusan
- f) Ajaran agama dijadikan sebagai acuan untuk menciptakan pemikiran.¹⁶

Menurut Mustari, keyakinan beragama, ibadah, ilmu agama, pengalaman beragama, dan dampak unsur-unsur tersebut merupakan lima faktor yang dapat mengantarkan seseorang menjadi religius.¹⁷

- a) Keyakinan agama adalah keyakinan terhadap prinsip ketuhanan seperti keyakinan akan kehadiran Tuhan, rasul-rasul suci, keabadian, surga, neraka, takdir, dan lain sebagainya. Tanpa keyakinan, tidak akan ada agama yang nyata. Keyakinan teoritis ini harus ditegakkan dengan cara berperilaku tegas yang bermanfaat, khususnya ibadah.
- b) Ibadah adalah suatu pendekatan untuk menghormati Tuhan dengan segala rangkaiannya. Dengan menarik garis batas antara manusia dan jiwa-jiwa yang mengarah pada kejahatan, ibadah dapat membantu menjaga keimanan. Ibadah menimbulkan rasa cinta pada

¹⁶ Sholihah, "Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek" 24.

¹⁷ Mardan Umar, "Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (8 Juni 2019): 75–76.

keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci.

- c) Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Pengetahuan tentang sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Pengetahuan tentang sejarah, warisan, dan cita-cita nabi yang menjadi teladan bagi umat juga merupakan bentuk dari pengetahuan agama.
- d) Umat beragama mengalami pengalaman keagamaan seperti ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, rasa syukur, ketaatan, ketakutan, penyesalan, taubat, dan perasaan lain yang sejenis. Pengalaman agama ini kadang-kadang berada di bawah karakter seseorang.

Religius dan keberagaman dapat muncul di berbagai bagian kehidupan dan aktivitas manusia. Religius bukan sekadar tindakan yang semata-mata merupakan bentuk kecintaan (kebiasaan) kepada Tuhan, namun religius itu sendiri dapat dilakukan dalam berbagai cara yang didorong oleh sikap supranatural yang dimilikinya. Keyakinan bahwa agama mencakup berbagai dimensi didasarkan pada hal ini. Aspek religius antara lain:¹⁸

- a) Dimensi Keyakinan

¹⁸ Fasya Amalia Pitaloka et al., "Pengaruh Sikap Religiusitas Mahasiswa terhadap Prestasi Belajar," *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia* 2 (March 3, 2022): 806.

Setiap agama selayaknya mempunyai keyakinan sehingga pengikutnya yang tegas diharapkan untuk mematuhi keyakinan yang dianutnya. Misalnya keyakinan akan kehadiran Allah SWT, keyakinan akan kehadiran utusan utusan Allah, serta keyakinan terhadap rukun iman dan rukun Islam.

b) Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama

Aspek ini merupakan rasa cinta individu yang menjadi tolak ukur apakah seseorang menghormati dan setia terhadap agama yang dianutnya. Misalnya saja dalam Islam, menjauhi segala pengingkaran dan tunduk pada perintah Allah SWT, misalnya berdoa, berpuasa, mengeluarkan zakat, dan lain sebagainya.

c) Dimensi Pengalaman

Aspek ini adalah jenis pelatihan dari pelajaran agama yang dipatuhi seseorang. Aspek pengalaman adalah jenis tingkah laku terhadap orang lain, yang dibangkitkan atau dipicu oleh pelajaran yang dipegangnya. Misalnya dalam Islam, seseorang gigih dalam bersedekah, saling membantu.

d) Dimensi Ihsan

Aspek ini merupakan aspek yang berkaitan dengan segala sesuatu yang diciptakan Allah untuk manusia agar manusia merasa dekat dengan Penciptanya Yang Maha Esa. Misalnya, terus bersyukur atas anugerah yang Tuhan berikan kepada kita, dan terus menerima bahwa Tuhan selalu mendengar permintaan kita.

e) Dimensi Pengetahuan

Aspek yang mengkaji informasi dan pemahaman seseorang terhadap pelajaran yang dianutnya.

Dari segi agama mempunyai sifat keagamaan tersendiri yang dapat dipecah menjadi beberapa kategori. Yang pertama adalah nilai ibadah, lebih khusus lagi nilai ketundukan manusia sehari-hari kepada Tuhan. Kedua, nilai Ruhul Jihad, yang mengandung makna semangat yang mengajak manusia untuk bekerja atau berjuang secara sungguh-sungguh. Ketiga, akhlak dan disiplin. Nilai keteladanan menempati urutan keempat, nilai amanah menempati urutan kelima, dan keikhlasan menempati urutan terakhir.¹⁹

Dalam nilai religius, ada tanda-tanda nilai religius. Petunjuk tersebut antara lain adalah kewajiban terhadap perintah dan larangan yang tegas, semangat untuk fokus pada agama, dan dinamis dalam menjalankan ibadah. Selain itu, ia mengapresiasi simbol-simbol agama, mengenal kitab suci, mengambil keputusan secara religius, dan mengambil inspirasi gagasannya dari ajaran agama. Keberhasilan penanaman nilai-nilai keagamaan dapat diukur dengan menggunakan tujuh indikator tersebut. Kemajuan pengembangan sifat religius hendaknya terlihat dari ketundukan individu terhadap pelajaran yang

¹⁹ Nur 'Azizah, "Peran Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo," 31–32.

tegas, yang akibatnya akan tercermin pada mentalitas tegas yang dimiliki individu.

3. Remaja

Masa remaja merupakan masa perbaikan yang merupakan masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Antara usia 10 dan 12 tahun dan antara usia 18 dan 21 tahun adalah periode waktu ini. Masa remaja biasanya dibagi menjadi tiga tahap: masa remaja awal (usia 12 hingga 15 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15 hingga 18 tahun), dan masa remaja akhir (usia 21 hingga 24 tahun).²⁰

Dalam bidang psikis, fisik-biologis, dan/atau kejiwaan, remaja adalah individu yang memasuki masa pembentukan tanggung jawab setelah meninggalkan masa muda yang penuh ketergantungan. Siklus pertama bulan ke bulan bagi wanita dan munculnya sperma dalam mimpi super basah bagi pria merupakan suatu pencapaian besar dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan masa muda yang indah dan penuh tanda tanya. Pada perkembangan biologis, Produksi bahan kimia dalam tubuh sangat mempengaruhi kemajuan seksual dengan berkembangnya hasrat seksual yang semakin bergairah.

Ketertarikan terhadap jenis kelamin lain mulai tumbuh dari sudut pandang yang luar biasa sementara pengakuan terhadap diri sendiri masih sangat kurang. Perbaikan mental yang tidak sesuai

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 9th ed. (Bandung: Rosdakarya Offset, 2015), 190.

harapan akan terus menerus menjadi pertanyaan yang meresahkan dan sangat mengganggu ketentraman hidup remaja.²¹

Ketika memikirkan masa remaja, penting untuk diingat bahwa tidak semua remaja itu sama. Identitas, budaya, sejarah, orientasi, masalah sosial-keuangan dan perubahan cara hidup memvariasikan kehidupan mereka. Remaja atau kelompok remaja tertentu harus dipertimbangkan ketika mempertimbangkan masa remaja.

Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Masa Remaja Awal

Seorang anak pada tahap perkembangan 10-12 tahun masih terkejut dengan perkembangan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan utama yang menyertai perubahan tersebut. Mereka memiliki cara berpikir yang baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan cepat ereksi. Hanya dengan disampaikan oleh lawan jenis, dia pada saat itu sedang mengalami mimpi seksual. Responsif yang selangit ini dipadukan dengan menurunnya kendali terhadap "citra diri". Hal ini menyulitkan anak-anak usia dini untuk dianggap oleh orang dewasa.

b) Masa Remaja

Pada titik ini, ia mulai ingin hidup dan membutuhkan seorang teman yang dapat memahami dan membantunya. Periode

²¹ Sari, "Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah," 31–32.

waktu ini memberikan kesempatan untuk mencari sesuatu yang dianggap penting dan pantas untuk dicintai dan dihormati. Tahap ini adalah usia 13-15 tahun. Fakta bahwa banyak teman seperti dia membuatnya bahagia. Ada kecenderungan "narastis", di mana seseorang mencintai dirinya sendiri dengan menikmati teman yang memiliki kualitas yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kekacauan karena ia tidak tahu mana yang harus dipilih: halus atau tidak terikat, sibuk atau sendirian, penuh harapan atau skeptis, pemimpi atau realis, dll. Anak-anak harus membebaskan diri dari oedipoes complex (kesan menghormati ibu sendiri selama masa pubertas) dengan memperkuat pergaulan dengan teman yang berbeda orientasi.

c) Masa Remaja Akhir

Setelah anak-anak dapat memutuskan posisi hidup mereka, mereka pada dasarnya telah mencapai masa pubertas akhir dan telah memenuhi tugas-tugas formatif berupa ketidakdewasaan, yang akan memberikan alasan untuk memasuki periode waktu berikutnya, khususnya masa dewasa. Tahap ini (16-19 tahun) merupakan masa perpaduan menuju masa dewasa dan ditandai dengan tercapainya lima hal, misalnya, Memperluas minat terhadap kemampuan keilmuan; Citra dirinya mencari pintu terbuka untuk solidaritas dengan orang lain dan pertemuan baru; Karakter seksual diuraikan yang tidak akan pernah berubah sejak saat ini dan seterusnya;

Egosentrisme (yang memusatkan perhatian pada diri sendiri) digantikan oleh kesesuaian antara aset miliknya dan kualitas orang lain; Sebuah “tembok” yang mengasingkan misteri diri sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi:²²

a) Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menerima bahwa keadaan darurat formatif pada masa remaja menyebabkan perubahan kepribadian. Istilah "remaja awal" mengacu pada periode waktu antara masa pubertas dan timbulnya ketergantungan aktual pada atau mendekati waktu kelulusan sekolah menengah atas. Anak-anak muda dihadapkan pada situasi pengumpulan karakter versus pelepasan diri saat ini.

Masyarakat ingin tetap mandiri dari keluarga di kemudian hari, sehingga mereka mengembangkan cara hidup mandiri daripada menyebar pekerjaan. Kepribadian berkumpul sangat penting untuk awal pengorganisasian karakter individu. Remaja pada tahap awal harus mampu menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan berkolaborasi dengan teman-temannya sebelum mereka dapat menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka menurut keluarga dan masyarakat.

²² Sari, “Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah,” 35-36.

b) Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif remaja tidak hanya mempertimbangkan hal yang aktual dan nyata sebagaimana khas pada masa berpikir konkrit, namun juga kemungkinan-kemungkinan yang mungkin timbul. Saat ini mereka sudah jauh di depan. Mereka mampu membayangkan sejumlah kemungkinan kejadian, seperti berangkat kuliah atau bekerja, mereka juga dapat mempertimbangkan kemungkinan perubahan, seperti hubungannya dengan orang tuanya dan akibat perbuatannya, seperti dikeluarkan dari sekolah. Remaja secara intelektual mampu mengendalikan berbagai kelompok faktor secara bersamaan. Misalnya, mereka dapat memikirkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat agenda liburan. Mereka dapat mengidentifikasi tekstur atau ketidakteraturan yang sah dalam kumpulan proklamasi dan menilai kerangka kerja, atau serangkaian nilai dengan cara berperilaku yang lebih mudah dianalisis.

c) Perkembangan Moral

Spekulasi peningkatan moral dewasa muda akhir digambarkan dengan pertimbangan serius mengenai karakteristik moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memikirkan komitmen dan tanggung jawab mengenai kesempatan yang setara dengan orang lain, dan juga memahami kemungkinan kesetaraan yang terlihat dalam mendukung disiplin

untuk cara berperilaku yang buruk dan memperbaiki atau menebus apa yang telah dirugikan karena gerakan yang tidak disetujui. Namun, mereka mempertanyakan prinsip-prinsip moral yang sudah ada, seringkali karena remaja mendengar orang dewasa berbicara dengan standar yang tidak mereka setujui.

d) Perkembangan Spiritual

Ketika generasi muda mulai terbebas dari wali atau dokter lain, sebagian dari mereka mulai memperhatikan kualitas dan standar keluarganya. Sementara itu, remaja lainnya terus memegang kualitas-kualitas ini sebagai komponen tetap dalam kehidupan mereka saat mereka berjuang keras di masa yang penuh gejolak ini. Remaja mungkin memilih untuk beribadah sendirian dalam privasi kamar mereka sendiri daripada berpartisipasi dalam kegiatan ibadah formal. Mereka mungkin harus menyelidiki gagasan tentang kehadiran Tuhan. Mungkin saja membandingkan agamanya dengan agama orang lain akan membuat mereka mempertanyakan keyakinannya sendiri, namun pada akhirnya justru akan melahirkan rumusan baru tentang spiritualitasnya dan memperkuatnya.

e) Perkembangan Sosial

Untuk mencapai perubahan total, anak-anak harus membebaskan diri dari kendali keluarga dan membentuk pribadi yang terbebas dari kendali orang tua. Namun, remaja dan orang tua sama-sama bersikap ambivalen terhadap proses ini. Remaja ingin

menjadi dewasa dan mandiri dari orang tuanya, namun mereka takut dengan tanggung jawab yang datang dari kemandirian.

Bentuk sikap positif pada remaja:²³

- a) Jujur, jujur artinya berusaha menjadi orang yang selalu dapat dipercaya perkataan, perbuatan, dan pekerjaannya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran adalah cara hidup.
- b) Bertanggung Jawab, bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk menyelesaikan komitmen, tugas dan kewajibannya dengan baik, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Disiplin, disiplin adalah suatu rindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d) Santun, santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

Bentuk sikap negatif pada remaja:

- a) Pergaulan bebas, pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas wajar dalam berperilaku.
- b) Durhaka kepada orang tua, durhaka kepada orang tua adalah berbuat buruk kepada orang tua dan tidak mematuhi perintahnya.
- c) Tawuran antar pelajar, perkelahian merupakan tingkat keegoisan yang tinggi pada diri anak-anak sehingga membuat mereka enggan

²³ Sari, "Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah," 37–38.

menganggap jika ada yang meremehkan mereka, teman atau kelompoknya.

- d) Sombong, sombong adalah sifat membanggakan diri sendiri, menganggap diri lebih baik dari orang lain, dan merasa lebih berharga dan bermartabat sehingga merendahkan orang lain.

C. Peran Majelis Ta'lim dalam Peningkatan Sikap Religius Remaja

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, khususnya peran merupakan bagian yang mempunyai kekuatan dari jabatan (status), dengan asumsi bahwa seseorang menyelesaikan kebebasan dan komitmennya sesuai dengan keadaannya, maka ia melakukan suatu pekerjaan.²⁴

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu perangkat yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan di mata masyarakat.²⁵ Peran seseorang merupakan aspek dinamis dari statusnya dalam menjalankan hak dan tanggung jawabnya dalam suatu peran. Pengertian pekerjaan dalam susunan kata penting untuk suatu pekerjaan utama yang harus diselesaikan oleh pengurus, contoh tingkah laku yang berhubungan dengan status, bagian dari kemampuan individu dalam suatu afiliasi atau perkumpulan, kemampuan yang diharapkan dari seseorang atau kualitasnya. Dilihat dari pengertian di atas, pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perkumpulan dalam suatu peristiwa, dan pekerjaan adalah suatu cara berperilaku yang wajar, yang digerakkan

²⁴ Mahmudah, "Peran Majelis Taklim Bandaralim dalam Meningkatkan Akhlak Islami Remaja," 13.

²⁵ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (26 Juni 2019): 36.

oleh seseorang yang mempunyai kedudukan di mata masyarakat.²⁶ peran dan posisi adalah membantu pemahaman, keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Majelis taklim sebagai wadah pendidikan non-formal di tengah masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam silaturahmi tersebut. Dalam permasalahan ketat, majelis taklim memberikan komitmen yang sangat besar kepada masyarakat, karena tujuan utama dari majelis taklim itu sendiri adalah menampilkan informasi yang ketat. Oleh karena itu, kehadiran majelis taklim ini sangat membantu masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.²⁷

Majelis ta'lim merupakan lembaga non formal yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, yaitu:

- a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c) Wadah silaturahmi yang menghidupkan syi'ar Islam.
- d) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.²⁸

²⁶ Fauzi dan Nurjanah, "Peran Majelis Ta'lim dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat)." *Al-Qalam (Jurnal Pendidikan dan Keislaman)*.

²⁷ Sari, "Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah," 16.

²⁸ Nur 'Azizah, "Peran Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo," 20.

Mujamil Qomar menegaskan, majelis ta'lim seperti yang ada saat ini memberikan kontribusi terhadap pendidikan masyarakat. Majelis ta'lim mempunyai peranan sebagai berikut:

- a) Majelis ta'lim dapat dijadikan ajang untuk mencari tahu permasalahan-permasalahan yang bersifat keagamaan.
- b) Majelis ta'lim dapat berkontribusi dalam upaya pemberantasan buta huruf dengan melakukan edukasi kepada masyarakat.
- c) Majelis ta'lim dapat memberdayakan daerah setempat dalam bidang keuangan dan sosial.
- d) Majelis ta'lim dapat menjunjung tinggi kesepakatan antar individu dan antar jaringan umat beragama.²⁹

Hadirnya majelis ta'lim di ruang publik telah membawa manfaat yang tiada henti bagi individu. Tidak hanya bagi kehidupan dan kepentingan anggota majelis ta'lim saja, namun juga bagi masyarakat secara keseluruhan, yang meliputi:

- a) Pembinaan Keimanan

Peran majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental kerohaniah jamaahnya, sehingga banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Kegiatan majelis ta'lim erat hubungannya dengan masalah keimanan, agama dan ketakwaan. Kegiatan-kegiatan

²⁹ Sidiq Cahyadi, "Peran Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Akidah Pada Masyarakat di Desa Kalikobok Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen," *IAIN Surakarta*, 2017, 21.

tersebut dilakukan secara rutin dan berkelanjutan kepada para jama'ah majelis ta'lim itu sendiri.³⁰

- b) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT

Majelis ta'lim sebagai wadah untuk membina masyarakat agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah. Dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa, materi-materi kajian dapat memberikan kontribusi yang positif. Dengan harapan para jama'ah dapat memahami setiap materi yang disampaikan dengan baik dan dapat menuntun mereka dalam menjalani setiap aktivitasnya, ajaran-ajaran agama tersebut menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan menjalani kehidupannya.

- c) Taman rohaniyah

Majelis ta'lim berperan sebagai tempat hiburan kerohanian yang penyelenggaraannya bersifat santai, tidak dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar dan siraman qalbu dalam menyampaikan ajaran agama.³¹

- d) Wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam

³⁰ Munawaroh dan Zaman, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," 376–77.

³¹ Aisyah, Badriyyah, dan Iwan, "Peranan Majelis Taklim Al-Mubarak dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan bagi Remaja di Dusun Manis Desa Sukaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021.

Kegiatan majelis ta'lim menjadi tempat dalam mempererat tali silaturahmi antara sesama masyarakat. Jika melihat realita masyarakat yang majemuk sekarang ini, maka dengan bersilaturahmi di majelis ta'lim ini mampu meminimalisir adanya perpecahan.

